Sosiotekno: Jurnal Imu Sosial dan Teknologi
Volume 1, Nomor 1, 2026: 34-41
DOI: https://doi.org/10.59064/sosiotekno.v1i1.108
Available online at: https://jurnal.bhaktipersada.com/index.php/SosioTekno

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM (*DEEP LEARNING*) : PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Moch. Hilman Taabudillah[1], Haris Muslim[2*], Muhammad Syarif Habibi[3].

Sekolah Tinggi Agama Islam Sebelas April Sumedang.
mochtaabudilah@gmail.com, vanriez80@gmail.com, syarifmhmmd015@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selama ini, pembelajaran PAI masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan hafalan, sehingga kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik secara menyeluruh. Melalui pendekatan Pembelajaran Mendalam yang menekankan pada kebermaknaan, kesadaran, dan kegembiraan belajar, peserta didik diarahkan untuk mengalami proses belajar yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter sehingga berhasil sesuai dengan Capaian Pembelajaran yang berdasarkan dimensi Profil Lulusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara langkah-langkah pengembangan instruksional dan prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Pembelajaran PAI yang diimplementasikan mampu mendorong pemahaman konseptual, pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta mendukung pembentukan Profil Lulusan yang di antaranya religius, kolaboratif, mandiri, dan berpikir kritis. Temuan ini relevan untuk diterapkan dalam pengembangan bahan ajar PAI di berbagai jenjang pendidikan.
Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Mendalam.

Abstract

This study discusses the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning based on a Deep Learning approach within the framework of a Love-Based Curriculum. To date, PAI learning tends to focus on cognitive aspects and memorization, thus under-emphasizing the affective and psychomotor aspects. Through a Deep Learning approach that emphasizes meaningfulness, awareness, and the joy of learning, students are guided to experience a reflective, contextual, and character-building learning process, thereby achieving success in accordance with the Learning Outcomes based on the Graduate Profile dimensions. This study used a qualitative descriptive approach based on literature review. The results indicate that the integration of instructional development steps and Deep Learning principles results in learning that is not only informative but also transformative. The implemented PAI learning fosters conceptual understanding, the application of Islamic values in daily life, and supports the development of a Graduate Profile that includes religiousness, collaboration, independence, and critical thinking. These findings are relevant for application in the development of PAI teaching materials at various levels of education.
Keywords: Love-Based Curriculum, Islamic Religious Education, In-Depth Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama pembentukan karakter generasi muda di tengah tantangan era modern. Sistem pendidikan nasional Indonesia terus bertransformasi agar melahirkan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkarakter humanis dan berempati. Kurikulum Berbasis Cinta bukanlah mata pelajaran baru, melainkan pendekatan terintegrasi dalam setiap bidang pembelajaran yang menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial (R & Iswatiningsih, 2025). Kurikulum berbasis cinta muncul sebagai alternatif penting untuk memperkuat iklim afektif melalui penghormatan terhadap martabat siswa. Panduan resmi Kemenag menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta bertujuan menciptakan hubungan empatik antara guru dan siswa(Maharani et al., 2025).

Copyright © 2026 pada penulis
(cc) BY

Penting untuk dipahami bahwa Kurikulum CINTA bukanlah kurikulum baru yang menggantikan kurikulum sebelumnya, melainkan sebuah pendekatan penguatan nilai yang terintegrasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah. Kurikulum ini hadir sebagai penegasan nilai-nilai moderasi beragama, cinta tanah air, dan karakter kemanusiaan universal yang telah menjadi bagian dari semangat pendidikan Islam selama ini(Hapsari, 2025). Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan cinta (mahabbah) sebagai inti proses pembelajaran. Pendekatan ini juga relevan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kontekstualitas, dan pembentukan karakter Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta menjadi jawaban terhadap krisis empati dan degradasi moral dalam pendidikan modern (Syah et al., 2025).

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (KEMDIKDASMEN) pada tahun 2025 mengeluarkan kebijakan bahwa untuk menciptakan tujuan pembelajaran dan kualitas pendidikan yang bermakna dapat dicapai melalui pendekatan Pembelajaran Mendalam atau *Deep Learning*. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada pemahaman yang lebih dari sekadar hafalan atau penguasaan fakta. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran mendalam bertujuan untuk membantu siswamemahami konsep-konsep agama secara holistik, menghubungkan teori dengan praktik, dan menjadikan mereka mampu merenung dan menganalisis ajaran Islam secara kritis (Taabudilah, 2025). Pembelajaran Mendalam ini bukan merupakan sebuah kurikulum baru melainkan hanya pendekatan pembelajaran. Akan tetapi, menurut para pemangku kebijakan pendekatan pembelajaran tersebut masih banyak memiliki kendala sehingga Pembelajaran Mendalam ini diharapkan dapat meningkatkan proses dan mutu pembelajaran. (Della et al., 2025). Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) memberikan landasan bagi murid untuk mengaitkan ide-ide baru dengan pengalaman atau konsep yang telah dimiliki sebelumnya. Pendekatan ini mencegah pemahaman yang terfragmentasi, yaitu informasi diterima secara terpisah-pisah tanpa koneksi yang utuh dan bermakna (Rahmawati et al., 2025). Sejalan dengan perkembangan teknologi, *deep learning* dalam pendidikan semakin didukung oleh integrasi teknologi digital yang memungkinkan pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Teknologi ini juga berkontribusi dalam menganalisis pola belajar siswa, sehingga membantu guru merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu. Selain itu, *deep learning* juga mulai diimplementasikan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Integrasi *deep learning* dalam pendidikan merupakan inovasi penting yang mendorong transformasi pembelajaran menuju pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual(Mahardika & Jaya, 2025).

Pelajaran Pendidikan Agama Islam biasanya hanya berfokus pada hafalan dan pemahaman saja akan cenderung menghasilkan peserta didik yang pasif dan kurang memiliki kesadaran nilai yang kontekstual. Padahal, tantangan kehidupan keagamaan di era modern menuntut kemampuan untuk memilah informasi, berdialog secara terbuka, serta bersikap toleran dan inklusif terhadap perbedaan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus mengarah pada pembelajaran yang mampu menghidupkan makna ajaran Islam melalui aktivitas belajar yang bersifat eksploratif, reflektif, kolaboratif, dan transformatif karena pendekatan *Deep Learning* bertujuan memberikan pengalaman belajar lebih bermakna, menyenangkan bagi peserta didik dilandasi kesadaran diri atau spiritual competencies, keimanan, dan ketakwaan.(Della et al., 2025). Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter dan moral individu. Dalam Masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis, PAI menjadi landasan penting yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana Pendidikan spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk membangun pribadi yang berakhlak mulia (Taabudilah, 2024)

Copyright © 2026 pada penulis
(cc) BY

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode pembelajaran mendalam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena pendidikan secara holistik dalam konteks alamiah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan pengalaman subjektif yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut (Moleong, 2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap penerapan nilai cinta dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama di madrasah.

HASIL PENELITIAN

Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti melakukan seleksi artikel berdasarkan variabel terkait. Peneliti memilih sebanyak lima artikel yang relevan dengan topik tersebut. Selanjutnya, peneliti menyusun tabel atau ringkasan singkat untuk memaparkan artikel-artikel yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel yang memuat daftar artikel terkait implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini.

Tabel 1. Daftar Artikel Kurikulum Berbasis Cinta

No	Penulis	Judul Artikel	Ringkasan hasil	Nama Jurnal
1	(Syaripudin et al., 2025)	Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual	Penelitian ini mengkaji potensi kurikulum berbasis cinta (KBC) sebagai integrasi dalam pendidikan karakter dan spiritual di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan pendekatan campuran (mixed-method), ditemukan bahwa 92 % guru menyetujui pentingnya KBC, tetapi hanya 41 % yang memahami konsepnya secara mendalam. Nilai kasih sayang terhadap Tuhan, sesama, lingkungan, dan tanah air sudah diajarkan secara implisit. Tantangan utama meliputi kurangnya modul resmi dan pelatihan guru.	Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar
2	(Laili et al., 2024)	Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah	Studi kualitatif menjelaskan strategi guru: memilih teks religius bertema kasih sayang, menggunakan dialog dan narasi untuk menciptakan lingkungan emosional aman. Hasil: motivasi intrinsik siswa meningkat, interaksi kelas lebih empatik, serta karakter seperti kerja sama dan kesabaran terbangun. Pendekatan ini tak hanya menguatkan	Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan

Copyright © 2026 pada penulis
(cc) BY

			kompetensi bahasa tetapi juga karakter reflektif siswa.	
3	(Qamariah & Anwar, 2025)	Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam	Artikel ini membahas kajian konseptual kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan Islam di Indonesia melalui literature review. Kajian ini menyoroti landasan filosofis pada konsep rahmatan lil ‘alamin, fokus pedagogis pada pengembangan kecerdasan emosional, serta tantangan implementasi di lembaga pendidikan. Hasilnya, kurikulum ini dinilai mampu memperkuat pembentukan karakter dan menjawab tantangan pendidikan modern, sekaligus menawarkan kerangka teoretis baru yang memadukan nilai Islam dan pedagogi humanistik.	Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia
4	(Qathrun Nada & Listiana, 2025)	Analisis kesiapan guru madrasah dalam insersi Kurikulum Cinta	Penelitian ini menunjukkan variasi kesiapan guru dalam mengimplementasikan KBC, dengan banyak yang membutuhkan pelatihan intensif dan dukungan institusional. Hambatan utama berupa ketidaksiapan berupa modul praktis dan panduan teknis. Rekomendasi mencakup pelatihan kontekstual dan mentorship dari guru berpengalaman.	Entita: Jurnal Profesi Keguruan (IAIN Madura)
5	(Ifendi, 2025)	Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang	Artikel ini membahas filosofi Kurikulum Cinta sebagai respons terhadap kekerasan dalam pendidikan dan kebutuhan etika kelembutan. Menekankan pembangunan karakter melalui kasih sayang	As-Sulthan Journal of Education

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode pembelajaran mendalam (*Deep Learning*). Kurikulum Berbasis Cinta secara resmi diperkenalkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada pertengahan tahun 2025 sebagai upaya strategis untuk mengintegrasikan nilai kasih sayang dan kemanusiaan dalam sistem pendidikan nasional (Kementerian Agama Rebuplik Indonesia, 2025a). Nilai-nilai cinta dalam KBC didasarkan pada lima pilar utama: cinta kepada Tuhan dan Rasul, cinta ilmu pengetahuan, cinta lingkungan, cinta sesama manusia, dan cinta tanah air. Pilar-pilar ini menggambarkan dimensi multidimensional yang tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif dan afektif, tetapi juga

Copyright © 2026 pada penulis
(cc) BY

aspek spiritual dan sosial yang bertujuan membentuk individu yang seimbang dan berkarakter luhur(Elhefni et al., 2024)

Namun, implementasi KBC juga menghadapi sejumlah tantangan nyata di lapangan. Penelitian oleh (Qathrun Nada & Listiana, 2025) menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi faktor kritis dalam proses adopsi kurikulum ini. Banyak guru yang masih kurang memahami konsep KBC secara menyeluruh, sehingga kesulitan dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif berbasis nilai cinta. Selain itu, ketersediaan modul pembelajaran dan media yang mendukung pendekatan ini juga masih sangat terbatas. Di sisi lain, hambatan struktural seperti beban kurikulum yang padat dan kurangnya dukungan manajemen sekolah juga menjadi kendala yang tidak bisa diabaikan.

Secara teori, KBC dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran humanistik Carl Rogers dan Paulo Freire yang menekankan pada penghargaan terhadap martabat dan pengalaman unik setiap individu dalam proses pembelajaran. Rogers menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif secara emosional agar siswa dapat berkembang secara optimal, sementara Freire mengajak pendidik untuk menjadi fasilitator dialog yang membebaskan dan memberdayakan (Qamariah & Anwar, 2025). Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai solusi untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan di era modern, seperti disrupsi teknologi, krisis sosial, dan meningkatnya intoleransi yang tidak hanya mengejar kecerdasan akademik tetapi juga nilai kemanusiaan menjadi kebutuhan mendesak agar siswa dapat tumbuh menjadi manusia seutuhnya yang memiliki kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang (Nugraha, 2025).

1. Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan inovasi kurikulum yang mengedepankan nilai kasih sayang sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Secara konseptual, KBC berlandaskan pada paradigma pendidikan humanistik yang menempatkan individu siswa sebagai subjek yang utuh, memiliki dimensi kognitif, afektif, dan spiritual yang saling berkaitan (Qamariah & Anwar, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, KBC mengadopsi prinsip rahmah (kasih sayang) yang merupakan nilai fundamental dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nilai ini tidak hanya membentuk karakter siswa tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah, Prinsip utama KBC mengintegrasikan lima dimensi nilai cinta yaitu cinta kepada Tuhan dan Rasul, cinta ilmu pengetahuan, cinta lingkungan, cinta sesama manusia, dan cinta tanah air. Kelima pilar ini membentuk kerangka multidimensional yang menyatukan aspek spiritual, sosial, dan intelektual dalam pembelajaran (Syaripudin et al., 2025). Oleh karena itu, KBC menawarkan paradigma pendidikan yang holistik, menyentuh semua aspek perkembangan anak agar mampu menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

2. Implementasi KBC melalui pembelajaran mendalam

Implementasi KBC membutuhkan strategi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam seluruh proses pembelajaran. Guru menjadi aktor sentral dalam menerjemahkan nilai kasih sayang ke dalam kegiatan belajar yang kongkret dan bermakna. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan metode pembelajaran mendalam untuk menanamkan nilai cinta kasih, misalnya melalui diskusi kelompok, storytelling, dan kegiatan pengembangan empati (Laili et al., 2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi wahana efektif untuk menanamkan nilai tersebut karena mata pelajaran ini berhubungan erat dengan ekspresi diri dan pemahaman spiritual.

Contoh nyata kegiatan pembelajaran berbasis cinta adalah pengorganisasian proyek lingkungan, seperti menjaga kebersihan sekolah yang tidak hanya membangun rasa cinta lingkungan tetapi juga memupuk rasa tanggung jawab sosial dan kerja sama (Sari, 2025). Selain itu, refleksi harian yang mengajak siswa mengungkapkan rasa syukur dan kasih sayang terhadap sesama juga menjadi metode yang ampuh membangun kesadaran afektif dan spiritual.

Copyright © 2026 pada penulis
(cc) BY

3. Tantangan dan Kendala Implementasi

Meskipun KBC menawarkan banyak manfaat, penerapannya menghadapi berbagai kendala yang bersifat konseptual, struktural, dan kultural. Keterbatasan sumber daya pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mendukung nilai-nilai cinta masih menjadi persoalan utama(Qamariah & Anwar, 2025). Selain itu, hambatan budaya muncul ketika nilai-nilai kasih sayang berhadapan dengan pola pengajaran yang masih berorientasi pada kedisiplinan ketat dan hierarkis, sehingga memerlukan perubahan mindset yang mendalam di kalangan guru dan orang tua (Ifendi, 2025). Beban kurikulum yang padat dan keterbatasan waktu pembelajaran juga membatasi kesempatan guru untuk melakukan pendekatan yang lebih mendalam dan afektif (Syaripudin et al., 2025).

4. Hasil Positif dan Dampak

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta melalui pembelajaran mendalam memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar, kedisiplinan, dan suasana kelas. Siswa yang belajar dalam suasana yang penuh kasih sayang cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi karena merasa dihargai dan didukung secara emosional (Laili et al., 2024) KBC membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, di mana siswa berani mengekspresikan diri dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih kondusif dan harmonis, yang berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan dan pengurangan konflik antar siswa (Syaripudin et al., 2025).

Oleh karena itu, KBC tidak hanya memberikan dampak positif pada aspek akademik tetapi juga memperkuat fondasi moral dan sosial yang sangat diperlukan dalam membentuk generasi yang beradab, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan global.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta melaui metode pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) merupakan inovasi penting dalam pendidikan madrasah yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Implementasi kurikulum ini berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui lima pilar cinta yang meliputi cinta kepada Tuhan, ilmu pengetahuan, lingkungan, sesama, dan tanah air. Studi literatur menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis dan meningkatkan motivasi serta kedisiplinan siswa. Namun, implementasi kurikulum ini masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan hambatan budaya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistematis dari semua pihak terkait untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta agar dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Della, D. A., Attamimi, T. A., Hasanah, U., Khairunnisa, R., & Noor, M. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(4). https://doi.org/10.35931/am.v9i4.5527

Elhefni, E., Alihawanah, Syarifuddin, A., Handayani, T., Nurlaeli, Hamzah, A., Husni, M., Dwi Saputra, A., Safitri, R., & Fadhilah, D. P. A. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Sedekah Pedusunan. *TAAWUN*, *4*(01), 66–77. https://doi.org/10.37850/taawun.v4i01.596

Copyright © 2026 pada penulis
(cc) BY

Hapsari, T. A. R. (2025). Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam. *Progressive of Cognitive and Ability*, *4*(2). https://doi.org/10.56855/jpr.v4i2.1441

Ifendi, M. (2025). Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang di Madrasah. *As-Sulthan Journal Of Education*.

Laili, M. I., Tinggi, S., Islam, A., & Pasuruan, A.-Y. (2024). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, *9*(2).

Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(2). https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i2.884

Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Deep Learning dalam Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *4*(3). https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1748

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (revisi). Remaja Rosdakarya.

Nugraha, L. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *Linear : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *9*(2). https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i2.1062

Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(2).

Qathrun Nada, Z., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Insersi Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188

R, S., & Iswatiningsih, D. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Pada Pelajaran Matematika Kelas 5 di MI Muhammadiyah Romang Lompoa. *Journal of Comprehensive Science*, *4*(11). https://doi.org/10.59188/jcs.v4i11.3711

Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). PEMBELAJARAN MENDALAM: TRANSFORMASI PEMBELAJARAN MENUJU PENDIDIKAN BERMUTU. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, *18*(1). https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281

Sari, W. D. (2025). The Love Curriculum Approach in Overcoming Learning Loss in Primary and Secondary Schools: A Review of the Literature and Implications of Islamic Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, *4*(1), 71–80. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.94

Syah, A., Meiwindah, M., Fatihah, M. R., Fariza, Z. Al, & Dealova, J. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *4*(10). https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4799

Copyright © 2026 pada penulis
(cc) BY

Syaripudin, A., Sukiman, S., & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*,.

Taabudilah, M. H. (2024). *PENGANTAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (Sepriano, Ed.; 1st ed., Vol. 1). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Taabudilah, M. H. (2025). *Strategi Belajar Mengajar PAI* (Moch. Hilman Taabudilah, Ed.; 1st ed., Vol. 1).

Copyright © 2026 pada penulis
(cc) BY